

RESPON SISWA TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA FILM DOKUMENTER BERBASIS SITUS SEJARAH LOKAL

Ira Miyarni Sustianingsih¹, Risa Marta Yati²
STKIP PGRI Lubuklinggau^{1,2}
irastkip123@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran sejarah dengan menggunakan media film dokumenter berbasis situs sejarah lokal di SMKN 1 Lubuklinggau. Metode penelitian ini termasuk ke dalam penelitian pengembangan menggunakan model penelitian 4-D yang telah dimodifikasi menjadi 3-D meliputi tahap pendefinisian, tahap perencanaan, dan tahap pengembangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pemberian angket respon setelah pembelajaran menggunakan media film dokumenter berbasis situs sejarah lokal selesai dilakukan, dengan jumlah sebanyak 18 pertanyaan. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dalam bentuk skala likert. Hasil penelitian berdasarkan penghitungan hasil angket respon yang diisi siswa diperoleh informasi skor rata-rata respon siswa 75,6% berada pada kategori baik. Simpulan penelitian ini secara keseluruhan siswa memberikan tanggapan positif, selain itu media film dokumenter berbasis situs sejarah lokal ini cukup disenangi saat digunakan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Media Film Dokumenter, Pengembangan, Sejarah Lokal

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine students' responses to history learning using documentary film media based on local historical sites at SMKN 1 Lubuklinggau. This research method is included in development research using a 4-D research model which has been modified into 3-D including the Definition stage, the Planning stage, and the Development stage. The data collection technique used in this study was to provide a response questionnaire after learning using documentary film media based on local historical sites was completed, with a total of 18 questions. Furthermore, the data collection technique used is in the form of a Likert scale. The results of the study based on the calculation of the results of the response questionnaire that were filled in by the students showed that the average score of student responses was 75.6% in the good category. The conclusion of this study as a whole the students gave positive responses, besides that the documentary film media based on local historical sites was quite liked when it was used in the learning process.

Keywords: Development, Documentary Film Media, Local History

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan mata pelajaran baru di SMK, karena pada masa KTSP mata pelajaran sejarah digabungkan dalam mata pelajaran IPS. Setelah dikeluarkannya Kurikulum 13 maka mata pelajaran sejarah dipisahkan dan menjadi mata pelajaran mandiri yang tidak digabungkan dengan rumpun mata pelajaran IPS lainnya. Jika ditinjau dari fungsi dan perannya mata pelajaran sejarah memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan bernegara, yang menjembatani antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Agar masyarakat dapat mengetahui masa lalunya guna dapat menentukan masa depan negaranya. Salah satu pendekatan yang dapat menjembatani pembelajaran sejarah yaitu dengan menggunakan situs sejarah lokal yang ada disekitar kehidupan kita. Memperkenalkan situs sejarah lokal kepada peserta didik merupakan tahapan awal untuk menumbuhkan rasa kebangsaan pada peserta didik.

Pembelajaran sejarah yang kaku atau statis hanya terpaku pada fakta-fakta dan abstrak itu dikatakan masih konvensional, sehingga perlu dikembangkan pembelajaran sejarah yang baru (*new history*) yang mulai diperkenalkan atau dikaitkan pada hal-hal yang lebih nyata dan berperinsip pada lingkungan terdekat, mudah dilaksanakan dan lebih mengembangkan potensi belajar siswa. Untuk itu pembelajaran sejarah di sekolah tidak lagi dominan berdasarkan landasan filosofi perenialis dan essen sialis yang tidak terjadi interaksi dengan kenyataan yang dialami dan kebutuhan siswa. Tetapi berubah dengan filosofis progresifisme atau rekonstruksi sosial yang bersifat efektif yang sudah

saatnya dikembangkan dalam pembelajaran sejarah termasuk dalam perspektif lokal sehingga rasa memiliki atas kelokalannya tumbuh. Hal ini sangat penting mengingat pengembangan karakter harus dimulai dari kesadaran akan identitas mereka sebagai bagian dari sejarah Indonesia. Oleh karena itu perkembangan sejarah lokal merupakan bagian dari pengembangan identitas sebagai bangsa Indonesia (Hartati, 2018).

Pertukaran informasi yang serba cepat terjadi saat ini menjadikan suatu kejadian di ujung benua yang berbeda bisa mempengaruhi hidup manusia di tempat lain bahkan dunia. Tren ini juga membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih menantang, karena peserta didik dapat mengakses informasi-informasi sejarah alternatif baik di dalam maupun luar negeri. Karena luasnya materi alternatif semacam itu, materi konvensional berupa sejarah nasional yang disediakan oleh kurikulum menjadi kurang berkesan. Tantangan teknologi dan globalisasi seperti diuraikan di atas juga dipengaruhi faktor kemampuan guru dalam menyampaikan bahan ajar. Aspek kejar target membuat para pendidik seolah hanya menyajikan kisah-kisah antik dari masa lalu yang minim nilai kontekstual atau kekinian. Siswa tidak memperoleh banyak unsur kebaruan selain pengulangan kisah-kisah berdasarkan versi yang sudah dikenal orang, general dan dangkal. Padahal, dunia di sekitarnya sedang bergerak cepat dari masa lalu itu (Wiyanti et al., 2020).

Dewasa ini pendidikan di Indonesia dituntut mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang terbaru. Dengan mengikuti perkembangan zaman

diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia akan terus maju. Kualitas pendidikan di Indonesia bisa dilihat dari berbagai aspek, seperti kurikulum yang digunakan, civitas pendidikan, guru yang profesional, dan aspek sarana prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Bila semua aspek tersebut bisa terpenuhi oleh pemerintah Indonesia kualitas pendidikan di Indonesia akan lebih meningkat. Karena terbatasnya kemampuan guru dalam bidang teknologi khususnya dalam penggunaan media pembelajaran yang inovatif, para guru ini hanya menggunakan LKS dan Buku Paket sebagai media pembelajaran utama. Padahal ada banyak media pembelajaran seperti menurut Brigs (Sukiman, 2005) terdapat 13 jenis media pembelajaran berdasarkan kesesuaian rangsangan yang ditimbulkan media dengan karakteristik siswa. Ketiga belas jenis media tersebut adalah: objek/benda nyata, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film bingkai, film (16 mm), film rangkai, televisi, dan gambar (grafis).

Maju dan berkembangnya teknologi dapat dimanfaatkan oleh dunia pendidikan Indonesia. Salah satu contoh pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan adalah penggunaan media yang lebih inovatif dan dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa. Media akan sangat membantu guru dalam menjalankan model atau metode pembelajaran di dalam kelas. Keberhasilan sebuah proses pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh media pembelajaran. Paradigma guru sebagai orang paling tahu membuat

pembelajaran konvensional terus bertahan dan mengabaikan kebutuhan media pembelajaran di Indonesia. Padahal berkembangnya teknologi sangat memungkinkan seorang siswa mengetahui hal yang tidak diketahui guru. Pemanfaatan teknologi dalam bentuk media pembelajaran memungkinkan siswa dapat belajar mengenai materi pelajaran yang lebih luas bila dibandingkan dengan materi pelajaran yang disampaikan guru di dalam kelas.

Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya. Penggunaan media pembelajaran dapat mempertinggi proses dan hasil pembelajaran adalah berkenaan dengan taraf berpikir siswa. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berpikir kongkret menuju ke berpikir abstrak, dimulai dari berpikir sederhana menuju ke berpikir kompleks. Reiser and Dempsey dalam Yaumi (2017) memandang media pembelajaran sebagai peralatan fisik untuk menyajikan pembelajaran kepada peserta didik .

Media film yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah film sebagai alat audio visual untuk pelajaran, penerangan, atau penyuluhan. Banyak hal-hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang proses yang terjadi dalam tubuh kita atau yang terjadi dalam suatu industri, kejadian-kejadian dalam alam, tata cara kehidupan di negara asing, berbagai industri dan pertambangan, mengajarkan suatu keterampilan, sejarah kehidupan

orang-orang besar dan sebagainya (Basyiruddin, 2002). Sedangkan manfaat penggunaan media film pendek sebagai media pembelajaran, antara lain: 1) Mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa, 2) Menambah daya ingat pada pelajaran, 3) Mengembangkan daya fantasi anak didik, dan 4) Menumbuhkan minat dan motivasi belajar (Sudjana, 2004). Dilihat dari indera yang terlihat, film adalah alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran efektif. Semua yang terlihat oleh mata dan terdengar oleh telinga, lebih cepat dan lebih mudah diingat daripada apa yang hanya dapat dibaca saja atau hanya didengar saja.

Diantara jenis media audio visual ini adalah media film, video dan televisi (TV). Keuntungan atau keunggulan menggunakan media film pendek adalah: 1) film dapat ditunjukkan kepada kelompok besar ataupun kelompok kecil, kelompok yang heterogen, maupun perorangan; 2) film bisa mendorong dan memotivasi siswa serta bisa menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya; dan 3) film yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa, bahkan film bisa membawa dunia ke dalam kelas (Azhar, 2005).

Sehubungan dengan banyaknya media pembelajaran, peran penggunaan media-media sangat diperlukan dalam penyampaian materi sejarah, agar rasa jenuh dan bosan yang dialami siswa menurun dan dapat meningkatkan minat belajar. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya (Slameto, 2013). Minat belajar yang turun menyebabkan proses belajar

mengajar akan terganggu karena hasrat untuk belajar dan rasa ingin tahu siswa yang ingin dimunculkan guru menjadi tidak ada. Materi yang diajarkan oleh guru hanya diterima secara mentah oleh siswa tanpa ada proses pemecahan masalah dan penemuan makna sendiri oleh siswa. Penerimaan pengetahuan secara mentah menyebabkan kesulitan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Kesulitan memahami materi dalam proses pembelajaran oleh siswa ini merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa saat ada tes evaluasi dari guru.

Hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan menemui guru sejarah di SMKN 1 Lubuklinggau, yaitu ibu Mini Purwaningsih, M.Pd diperoleh informasi bahwa guru masih belum terbiasa merancang media yang akan digunakan pada pembelajaran sejarah. Berdasarkan latar belakang di atas diperlukan suatu media pembelajaran yang memuat situs-situs sejarah lokal yang terdapat di sekitar kota Lubuklinggau untuk dipergunakan dalam pembelajaran sejarah. Salah satu media yang dapat dikembangkan adalah film dokumenter yang berbasis situs sejarah lokal. Pemanfaatan situs-situs sejarah yang ada di sekitar kita dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat meningkatkan minat belajar sejarah, karena fakta yang ada di dalam kegiatan pembelajaran adalah selalu menampilkan situs-situs sejarah yang sama dengan lokasi yang jauh. Tidak sedikit bukti-bukti peninggalan sejarah yang disajikan dalam buku pelajaran sejarah berlokasi di Pulau Jawa, sehingga siswa merasa bosan dan mengalami kesulitan dalam memahami materi

yang disampaikan di mana hal ini mempengaruhi minat belajar siswa. Kenyataan yang muncul saat ini dipikirkan siswa adalah kejadian-kejadian sejarah hanya terjadi di pulau Jawa saja.

Jika ditinjau dari segi peranan maka sangatlah penting mengetahui bagaimana respon siswa terhadap media film dokumenter yang digunakan pada saat pembelajaran. Menurut Lestari dan Yudhanegara dalam (Adha, 2019) respon adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk melibatkan diri dalam suatu kegiatan (pembelajaran). Oleh sebab itu pemberian angket respon setelah pembelajaran merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam usaha meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2010). Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian pengembangan menggunakan model pengembangan 4-D yang telah dimodifikasi menjadi 3-D. Tiga tahapan dalam penelitian pengembangan ini meliputi *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan) dan *Develop* (Pengembangan). Metodologi penelitian dan pengembangan sangat erat kaitannya dengan bidang teknologi pendidikan. Beberapa dekade penelitian dalam bidang teknologi pembelajaran telah bersinggungan dengan masalah pengembangan produk dan desain, utamanya media dan bahan ajar serta desain sistem pembelajaran.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana respon siswa terhadap penggunaan media film dokumenter berbasis situs sejarah lokal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan

kuesioner (angket) dalam bentuk skala likert. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negative yang dapat dikategorikan sangat setuju (ST), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Selanjutnya angket respon siswa dianalisis mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Angket respon siswa dianalisis menggunakan skala Likert dan dianalisis dengan ketentuan tabel di bawah ini:

Tabel 1. Pedoman Penilaian Respon Siswa

Nilai	Pernyataan
4	Sangat setuju
3	Setuju
2	Tidak setuju
1	Sangat tidak setuju

Adaptasi dari (Sugiyono, 2015)

Menghitung skor rata-rata dari seluruh aspek yang dinilai.

Mengubah skor rata-rata seluruh aspek menjadi nilai kualitatif sesuai dengan kriteria penilaian angket respon yang dijabarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Skor Skala Likert

Interval (%)	Kategori
$P \geq 80$	Sangat baik
$70 < P < 80$	Baik
$60 \leq P < 70$	Cukup baik
$50 \leq P < 60$	Kurang baik
$P < 50$	Tidak baik

Adaptasi dari (Widiyoko, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2020/2021 dengan subjek penelitian siswa kelas X OTKP 2. Jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran yang disingkat OTKP

merupakan salah satu jurusan yang cukup lama di SMKN 1, nama jurusan ini sebelumnya bernama Administrasi Perkantoran yang dikenal dengan singkatan AP. Sekitar tahun 2017 nama jurusan Administrasi Perkantoran berubah menjadi Otomatisasi Tata Kelola perkantoran. Pemilihan kelas X OTKP 2 untuk dijadikan sampel dalam penelitian dilakukan secara acak atau *random sampling*. Jumlah siswa yang memberikan respon setelah menggunakan media film adalah 33 orang siswa.

Pada masa penelitian ini situasi dan kondisi yang terjadi di Indonesia maupun dunia umumnya sedang terkena dampak Pandemi Covid 19, di mana hampir seluruh aktifitas manusia dilakukan secara *daring* atau *online*. Demikian halnya dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat memenuhi target KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) maka diperlukan pengembangan media pembelajaran sehingga siswa tetap memiliki tanggapan pada mata pelajaran yang ada di sekolah. Adapun nilai KKM yang telah ditetapkan oleh tim mata pelajaran Sejarah di SMKN 1 adalah 70. Salah satu cara untuk mengetahui tanggapan siswa adalah dengan melihat respon yang diberikan siswa setelah dilaksanakannya proses pembelajaran.

Situasi yang tidak memungkinkan untuk diadakannya pembelajaran secara tatap muka di sekolah menjadikan langkah kegiatan pengambilan angket respon yang diisi oleh siswa dilakukan dengan menggunakan aplikasi *google form*. Pada angket respon selain berisikan sejumlah pernyataan juga terdapat tanggapan singkat yang bisa diisi oleh

siswa terkait penggunaan media film yang dipakai. Terdapat beberapa pendapat siswa yang merasa senang dalam proses belajar yang menggunakan aplikasi *youtube*, hal ini disebabkan mereka lebih senang belajar dengan menggunakan Android dibandingkan dengan menggunakan buku teks yang disediakan di sekolah. Pendapat lainnya adalah seputar bukti-bukti sejarah atau situs yang tersebar di sekitar lingkungan tempat tinggalnya, hal ini menjadikan siswa lebih berminat lagi terhadap mata pelajaran sejarah. Siswa jadi merasa bangga karena materi yang ditampilkan dalam film tersebut berada di sekitar tempat tinggal mereka. Dengan mengembangkan film dokumenter berbasis situs sejarah lokal, dianggap telah berhasil meningkatkan minat siswa untuk belajar sejarah. Selain itu dengan menggunakan media film ini jiwa nasionalisme yang tumbuh di diri siswa menjadi lebih berkembang lagi, hal ini disebabkan munculnya pola pikir baru dalam diri siswa yaitu kejadian sejarah pada masa megalitikum pernah terjadi juga di Lubuklinggau yang dibuktikan dengan tersebarnya berbagai situs sejarah yang ada.

Adapun tujuan pemberian angket respon adalah untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penggunaan media film dokumenter yang berbasis situs sejarah lokal setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Adapun tabel rekapitulasi hasil penghitungan angket respon siswa dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Penghitungan Angket Respon Siswa

No	Pernyataan	Total Skor	Presentase (%)
1	Tampilan huruf pada narasi film cukup mudah dibaca sehingga dapat dipahami	103	76%
2	Penjelasan dalam film tidak membingungkan	101	74%
3	Dalam menjelaskan konsep Menhir, film ini menampilkan gambar-gambar yang relevan sehingga belajar lebih menyenangkan	106	78%
4	Saya dapat memahami keberadaan situs-situs sejarah yang terdapat di sekitar kota Lubuklinggau	112	82%
5	Tampilan gambar dalam setiap situs sejarah cukup jelas, sehingga memudahkan saya memahami materi	97	71%
6	Dengan film dokumenter saya merasa mudah untuk mengingat materi pelajaran	97	71%
7	Adanya penjelasan Kompetensi Dasar dalam film membantu saya memahami materi Pra Aksara atau Pra Sejarah	108	79%
8	Tampilan gambar yang disajikan tidak membosankan	99	73%
9	Bahasa yang digunakan dalam film mudah dipahami	97	71%
10	Saya senang dengan pembelajaran menggunakan film dokumenter khususnya Masa Pra Aksara	100	74%
11	Pembelajaran menggunakan film ini tidak berbelit-belit sehingga membuat saya tidak bingung untuk memahami materi yang ditampilkan	104	77%
12	Penjelasan dengan suara dalam gambar pada setiap situs cukup jelas, membuat saya mudah memahami materi	104	77%
13	Kombinasi warna yang digunakan dalam film ini dapat meningkatkan semangat saya dalam belajar sejarah	97	71%
14	Antara perpindahan gambar dan penjelasan suara cukup baik	101	74%
15	Kejelasan suara musik dalam film cukup jelas	99	73%
16	Suara narator cukup jelas di dengar	101	74%
17	Durasi tayangan film tidak terlalu lama	101	74%
18	Setelah menggunakan film dokumenter ini, saya bersemangat untuk belajar sejarah.	124	91%
Rata-rata			75,6%
Kriteria Angket Respon Siswa			Baik

Pada tabel 4 di atas terlihat hasil perhitungan angket respon siswa yang diberikan setelah pembelajaran menggunakan media film dokumenter selesai dilakukan. Berdasarkan hasil perhitungan angket respon siswa diperoleh rata-rata 75,6% dengan kriteria angket respon siswa berada pada kategori baik. Dari sini dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan media film dokumenter berbasis situs sejarah lokal walaupun pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara *daring*.

Adanya tanggapan positif yang diberikan oleh siswa menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar yang telah berlangsung dianggap menarik, hal ini bisa saja didukung oleh penggunaan model atau media yang dipakai. Tidak sedikit fakta yang mengatakan bahwa pembelajaran secara *daring* dianggap menjenukan. Pelaksanaan pembelajaran *daring* juga membuat siswa merasa jenuh karena proses pembelajaran berjalan secara monoton, siswa juga kewalahan karena banyak dari mereka yang diberikan tugas yang terlalu banyak (Arifin,

2020). Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar adalah menggunakan film yang memiliki hubungan atau berkaitan dengan materi yang akan disampaikan di kelas. Penelitian serupa telah dilakukan oleh (Faryanti, 2016) terlihat bahwa respon siswa terhadap media film animasi pada uji coba terbatas tergolong sangat positif dengan nilai rata-rata 91,9%. Berdasarkan hal tersebut di atas penggunaan media film dalam proses belajar mengajar di kelas dapat dikatakan menarik sehingga siswa memberikan tanggapan yang baik.

SIMPULAN

Hasil pengembangan media film dokumenter berdasarkan angket respon siswa pada pembelajaran sejarah menunjukkan kategorisasi baik, di mana hasil perhitungan angket respon siswa diperoleh rata-rata 75,6% dengan kategori angket respon siswa berada pada kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap penggunaan media film dokumenter berbasis situs sejarah lokal yang terdapat di kota Lubuklinggau disenangi siswa serta penggunaan media film dokumenter dapat diterima dengan baik oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, I., & Refianti, R. (2019). *Prosiding*. 6–10. <http://prosiding.iaincurup.ac.id/index.php/cacm>
- Arifin, H. N. (2020). Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Aliyah Al-Amin Tabanan. *Widya Balina*, 5(9), 12–24. <http://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb/article/view/59>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Azhar, A. (2005). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Basyiruddin, U. (2002). *Media Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press.
- Faryanti, H., & Panjaitan, R. G. P. (2016). Respon Siswa Terhadap Film Animasi Zat Aditif. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(3). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/14225>
- Hartati, E. (2018). Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-Peristiwa Lokal Di Kalimantan Tengah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 9(1), 39–50. <https://doi.org/10.37304/jikt.v9i1.5>
- Slameto, S. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan: Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman, S. (2005). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pedagogia.
- Widiyoko, E. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wiyanti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67–74. <https://doi.org/10.17509/factum.v>

9i1.21666

Yaumi, M. (2017). *Media Pembelajaran: Pengertian, Fungsi, dan Urgensinya bagi Anak Milenial*. 13–14.
<http://repositori.uinalauddin.ac.id/id/eprint/11788>